

*Drs. K. Permadi, SH.*

*Persepsi  
tentang  
Tuhan dan Kehidupan*



Direktorat  
budayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI.  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN  
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA  
TAHUN 1993 / 1994**

Drs. K. Permadi, SH.

200

141

*Persepsi  
tentang  
Tuhan dan Kehidupan*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan  
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
Tahun 1993/1994



## DAFTAR ISI

	Hal
1. Kata Pengantar .....	2
2. Bab I Pendahuluan .....	3
3. Bab II Urutan Arah Berpikir .....	4
4. Bab III Berbagai Istilah "Meditasi" dari berbagai Agama .....	19
5. Bab IV Beberapa pengertian "Kebatinan" atau "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" menurut beberapa ajaran .....	23
6. Bab V Kesimpulan .....	25
7. Daftar Kepustakaan .....	27

## Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, bahwa atas perkenan, hidayah dan ridhoNya, maka buku kecil ini dapat diterbitkan. Maksud dan tujuan diterbitkannya buku kecil ini tidak lain hanya ingin menjelaskan pengertian "kebatinan" atau yang sekarang populer dengan istilah "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa".

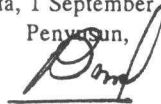
Adapun cara menjelaskan pengertian kebatinan tersebut, kami lakukan dengan cara baik melalui urutan arah berpikir dari yang paling umum sampai kepada masalah hakiki, maupun dan bahkan harus melalui pengalaman batin masing-masing individu itu dalam mencapai kebenaran yang hakiki.

Oleh karena itu, yang perlu diperhartikan oleh para pembaca, ialah bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (kebatinan) dalam rangka mencapai kebenaran sejati, kasunyatan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup senantiasa memperhatikan beberapa hal antara lain dengan "laku" berupa tapa, sesurik, semedi (tafakur), lebih menekankan kepada hakekat atau substansi dari pada hal-hal yang bersifat lahir, proses penghayatan sampai lubuk hati yang terdalam, pengalaman budi luhur dalam kehidupan sehari-hari serta lebih mementingkan rasa atau pengalaman rohani. Karena bagaimanapun juga "Kebatinan", itu sifatnya bukannya pengalaman lahir, akan tetapi sifatnya "transenden" yang tentu saja melalui "pengalaman batin"

Kami menyadari bahwa buku kecil ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi teknis penyusunan maupun materinya, oleh karena itu tegur sapa, kritik serta saran demi kesempurnaan buku kecil ini sangat kami nantikan.

Semoga buku kecil ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, dan semoga pula Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Jakarta, 1 September 1993  
Penyusun,



(Drs. K. Permadi, SH)

# PERSEPSI TENTANG TUHAN DAN KEHIDUPAN

## I. Pendahuluan

Semula makalah singkat ini ditujukan kepada para mahasiswa-mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah-Jakarta Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah dan Filsafat pada tanggal 14 Februari 1990. Namun karena banyaknya permintaan baik dan rekan-rekan dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun rekan-rekan lainnya dari kalangan cendekiawan, budayawan, agamawan, serta para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka makalah yang singkat ini kami adakan perbaikan serta penyempurnaan seperlunya.

Adapun judul makalah sengaja kami pilih tentang "Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan", mengingat bahwa banyak dikalangan masyarakat pada umumnya masih awam sekali tentang berbagai pengertian "kebatinan, kejiwaan, kerokhaniaan" yang biasa disingkat dengan istilah "kebatinan" atau yang seka rang populer dengan istilah "kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa".

Untuk dapat mengenal lebih dekat tentang pengertian "Kebatinan" tersebut di atas, maka diperlukan suatu pedoman ataupun landasan atau setidaknya-tidaknya pengertian yang agak sama tentang "sesuatu"itu.

Pada judul tersebut di atas, dengan sengaja telah kami pilih istilah "persepsi".Sebab bagaimanapun manusia di dalam memandang sesuatu itu haruslah dengan sesuatu "persepsi" Adapun pengertian "Persepsi" itu adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat menganal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya sehingga bayangan itu pada akhirnya dapat disadari. Adapun persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu dari pada indera manusia disebut "Persepsi Ekstra Sensorik" (Bahasa Inggris Extra Sensoric Perception = ESP).

Sedangkan persepsi manusia banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor usia, intelektual pengalaman baik lahir maupun batin, pergaulannya apakah hanya bergaul di kalangan golongannya sendiri ataukah dengan golongan-golongan lain, sifat atau karakter dari masing-masing manusia itu sendiri, yaitu sifar keras, disiplin, sombong, rendah hati, tidak peduli dengan orang lain, mau mengerti dengan orang lain atau tepa salira atau tidak mau mengerti dengan orang lain, dan tentunya faktor yang sangat menentukan ialah faktor "hidayah-inayah" dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pada umumnya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor intelektualnya, namun inipun kadang-kadang tidak dipengaruhi, sebab ada seseorang yang mempunyai intelektual yang tinggi, tetapi di dalam memandang sesuatu obyek sangat dipengaruhi oleh "konsepsi" nya sendiri, sehingga di dalam memandang sesuatu lalu menjadi tidak obyektif.

Adapun pengertian "konsep" (Bahasa Inggris Concept) adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep ini biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusu-

nan Ilmu Pengetahuan, diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus, pemikiran abstrak itu disebut *pemikiran konseptual*.

Adapun konsep dalam pengertian filsafat adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke dalam pemikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki. Konsep merupakan suatu pengenalan (kognisi) yang berkembang secara historis dan meningkat, makin mendalam dan maju sampai pada pantulan reaktor yang memadai.

Sedangkan pengertian "konsepsi" adalah sesuatu yang dikonsepsikan : proses mental yang menguatkan suatu konsep. Kemampuan menyusun kembali dan memadukan data yang dicerap indria, lawan pencerapan (persepsi). Jadi apabila orang mengembalikan pikirannya kepada serangkaian peristiwa, maka di dalam pikiran ia menyusun sesuatu yang utuh, terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan dan mengambil bentuk serta sifat-sifat tertentu.

Jadi untuk dapat mengenal sesuatu obyek, maka kita harus mempunyai suatu urutan, "cara berpikir" dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Oleh karena itu masalah kita bersama-sama untuk mengadakan suatu "Perjalanan berpikir" ke arah suatu tujuan, di mana nantinya kita akan mendapatkan pengertian atau "persepsi" yang setidaknya-tidaknya tidak jauh berbeda atau bahkan hampir sama, dan tentunya yang sangat kami harapkan menjadi sama.

Dengan bertitik tolak pada persepsi yang sama tersebut, maka kita sebagai manusia akan dapat menempatkan posisi kita baik di hadapan Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta beserta seluruh isinya, di hadapan sesama makhluk termasuk manusianya dan di hadapan alam. Dan melalui bekal tersebut manusia akan dapat menempatkan dirinya baik dalam bentuk pikiran, perasaan, sikap dan tingkah lakunya di hadapan sesama manusia. Sebab dengan berbakal pikiran, perasaan, sikap dan tingkah laku tersebut, maka kebaktian serta cinta kasih kita kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dapat diaktualisasikan dengan pikiran, perasaan, sikap dan tingkah laku kita, di hadapan karya atau ciptaan-Nya. Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa kebaktian serta cinta kasih kita kepada Sang Pencipta harus dapat diaktualisasikan dalam bentuk penghargaan terhadap seluruh karya-Nya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kita bersama-sama akan mengikuti arus berpikir yang berurutan secara tahap demi tahap sampai akhir perjalanan berpikir yang sama.

## II. Urutan Arah Berpikir

Adapun urutan arah berpikir ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manusia hanya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- \* Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak lain hanya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- \* Pengabdian kepada Tuhan tidaklah seperti yang kita ketahui tentang pengabdian kepada perorangan.  
Pengabdian kepada perorangan berarti mengorbankan diri dan hasil jerih payah untuk kepentingan orang lain.
- \* Tetapi pengabdian kepada Tuhan, Tuhanlah yang melimpahkan anugerah dan karunia-Nya kepada kita kesejahteraan, kemakmuran, kejayaan dan sebagainya.  
(Surat Adzariat ayat 56 : "dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu").

Pemujaan kepada Tuhan menurut Agama Hindu.

- \* Pemujaan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan.  
Kecintaan manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini ialah karena pemujaan kepada Tuhan adalah inti, nilai dan makna kehidupan yang sebenarnya. Apa sebab hal itu terjadi adalah karena Tuhan sebagai pencipta alam semesta.
- \* Dalam Bhagavadgita IX, 14 :  
"Berbuatlah selalu hanya memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya.  
Engkau yang memujiku dengan tiada hentinya itu serta dengan kebaktian yang kekal dekat pada-Ku.  
Dan lain dari pada itu mereka memuja-Ku dengan kebijaksanaan rohani (inana) pun juga akan berada pada-Ku.
- \* Dalam Bhagavadgita IX, 15 dan 22.  
" Yakinlah engkau bahwa Aku yang tinggal ini selalu berada dimanamana dengan beraneka wujud-Ku yang universal.  
Akan tetapi mereka yang selalu tekun memusatkan cinta baktinya pada-Ku, Aku berikan apa yang mereka minta serta Aku berikan perlindungan pada yang telah dimilikinya". 1)

## 2. Saling asah, asih dan asuh

- \* Sebagai akibat dari pada pengabdian kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya harus saling asah, asih dan asuh.
- \* Jadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu akan mencintai sesamanya.
- \* Tidak sempurna imam seseorang apabila ia tidak mencintai sesamanya.

Surat Al Maidah ayat 13 :

" Maka maafkanlah mereka dan berlapang dadalah: Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat kebaikan ".



- \* Bagaimanapun di antara kita semuanya harus saling tolong-menolong, saling memberi menerima dan bekerja sama antara satu dengan yang lain.

Al Hujurat ayat 13 :

" Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal ".

" Tidak beriman seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri ".

(H. R. Bukhari dan Muslim). 2)

Rasul Paulus mengatakan bahwa :

" Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak senonoh, tidak melakukan yang sombong, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pernah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain ".

" Kasih itu adalah ukuran dari segala perbuatan kita. Kasih berarti mempetaruhkan kepentingan kita dalam perbuatan-perbuatan yang mendatangkan sejahtera bagi hidup orang lain ".

" Dalam Yesus Kristus, Allah mempertaruhkan hidupnya sendiri dalam pekerjaan-pekerjaannya yang menyelamatkan manusia ". itulah artinya kasih.

" Kasih berarti : " Saya hidup bukan lagi hanya bagi saya, tetapi juga terlebih bagi Allah dan sesama manusia ". 3).

### 3. Pada hakekatnya hidup itu adalah penderitaan dan perjuangan.

- \* Dengan kehendak-Nya, Allah telah menetapkan bahwa manusia akan merasakan derita - disamping berbagai kesulitan hidup lainnya. Konflik psikis antara berbagai tuntutan fisiknya dengan berbagai tuntutan spiritualnya.

Surat Al Balad ayat 4 :

" Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan serba payah ".

- \* Bahwa manusia diciptakan Allah dalam selalu menghadapi jerih payah dan berbagai penderitaan. Allah tidak menghendaki dunia ini menjadi tempat kebahagiaan dan kesejahteraan, melainkan Dia menghendakinya supaya menjadi tempat yang penuh dengan kesukaran, perjuangan, penderitaan dan tarik menarik di antara sesuatu yang berlawanan. Allah hendak menguji dan kemudian memenangkannya dari lawannya, menghadapkan segala sesuatu dengan lawannya.

- \* Al Baqarah ayat 251 :
  - " Seandainya Allah tidak menolak (kejahatan) sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya, pasti rusaklah bumi ini ".
  - Dari bunyi ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan adanya hukum yang membuat dunia kita ini sebagai tempat saling mendorong dan saling berlawanan. 4).

\* Bhagavadgita VII, 27 :

- Semua makhluk sejak lahir telah disesatkan oleh DWANDA atau Dualisme pertentangan yang lahir dari hawa nafsu, kita makan, marah dan dengki.
- Disesatkan oleh dualisme pertentangan (Dwandamoha) yaitu antara panas dan dingin, antara kaya dan miskin, antara kecintaan dan kebencian dan sebagainya.
- Pualisme pertentangan inilah harus dilenyapkan.

\* Kristus berkata dalam Alkitab :

" Janganlah menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi, Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang, sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya ".  
( Matus, 10 : 34 – 35 ).

Ini berarti :

Aku datang bukannya untuk mengubah dunia ini menjadi tempat ke sukaan dan kebahagiaan, melainkan untuk membebaskan umat manusia dari penjara dunia ini. Aku datang untuk mematahkan belenggu keterikatan kepada ayah ibu, putra-putri, teman dan handai tolan sehingga orang dapat ditarik keluar dari siklus hidup dan mati yang berulang kali. 5).

- \* " Tidak ada satu makhluk hidup yang sungguh-sungguh berbahagia di dunia ini ".

" Semua ciptaan berada dalam kesengsaraan, hanya mereka yang mempunyai hubungan Firmanlah yang berbahagia ".  
( Guru Nanak ). 6).

Ajaran Budha :

- \* Kenyataan Utama Empat Caryastyani atau biasa disebut kebenaran, ringkasnya mengandung hukum sebagai berikut :

1) Manusia hidup pasti disertai penderitaan. Yang dianggap penderitaan yaitu kelahiran, penyakit, umur tua dan kematian.

- 2) Yang menyebabkan penderitaan ialah keinginan.
- 3) Penderitaan dapat dihilangkan oleh karena memadamkan keinginan dan dapat mencapai nirwana (nibbana).
- 4) memadamkan keinginan dan mencapai nirwana itu dapat tercapai dengan hidup melalui delapan jalan, yaitu hidup menurut peraturan yang ditetapkan oleh Budha. 7).

#### 4. Hidup itu pada hakekatnya seperti sandiwara belaka.

- \* Surat Al Ankabut ayat 29 :

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main belaka.

Dan sesungguhnya kampung akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya kalau mereka mengetahui ".

- \* Selain dari pada itu dapat dinyatakan pula, bahwa hidup di dunia bagaikan orang bepergian.

Sabda Nabi Muhammad SAW.

" Jadilah kamu hidup di dunia bagaikan orang asing atau orang yang sedang dalam bepergian.

( H.R. BUKHARI dan IBNU UMAR ).

- \* Dapat dijelaskan di sini, bahwa hidup di dunia ini bagaikan orang asing, orang yang merantau, ataupun orang yang sedang dalam perjalanan jauh, yang bagi perantau pasti ingin kembali ke tempat asalnya. Orang yang bepergian dalam perjalanan, pasti akhirnya pulang.
- \* Oleh sebab itu janganlah kita sekali-kali menyalahgunakan waktu untuk dipergunakan yang tidak bermanfaat, hanya dipergunakan untuk bersenang-senang menuruti hawa nafsu yang dihembus-hembuskan oleh iblis dan setan. Dunia hanya sementara sedang akhirat kekal selamanya. 8).
- \* Di dalam Agama Hindu dikenal apa yang disebut "MAYA". Maya adalah istilah sansekerta untuk menamakan sesuatu yang bersifat illusi yaitu keadaan yang selau berubah baik nama maupun bentuk tergantung dari waktu, tempat dan keadaan (desa, kala, patra).

Dalam Weda Dewa Indra sering menggunakan sifat mayaNya merubah rupa dan namanya menurut kehendak-Nya. Dalam Swethasratara upanisod disebutkan bahwa alam semesta ini adalah maya dan penguasa maya ini adalah Tuhan sendiri menurut Wedanta Maya itu bukanlah suatu teori, bukan pula suatu idea dan juga bukan pula suatu idea dan juga bukan suatu kenyataan.

Narada pengikut Krishna yang setia memohon :

Sri Krishna tunjukkanlah kepada hamba apa yang disebut maya ".

Maka Sri Krishna mengajak Narada ke daerah gurun pasir yang panas, di mana matahari bersinar dengan teriknya. Narada merasa kehausan, tetapi tiba-tiba dia berseru bahwa dihadapannya ada kolam penuh dengan air. Narada pun menuju tempat yang disangkanya kolam itu dan ternyata di sana tidak ada air sama sekali. Sri Krishna pun berkata " Itulah maya Narada. Udara yang panas dan bergelombang tampak seperti riak air (fatamorgana) telah menipun pandanganmu ". 9).

## 5. Empaty

- \* Yaitu berpikir, berperasaan tidak menurut kaca mata kita sendiri, akan tetapi dengan kaca mata orang lain.
- \* Atau dengan kata lain jangan mengukur baju orang lain dengan baju kita sendiri.

(Di dalam Agama Hindu, seperti dalam Chandogya Upanisad ada disebutkan TAT TWAM ASI.

Tat berarti itu atau dia dan Twam berarti engkau, sedangkan Asi berarti adalah/juga.

Jadi Tatwamasi berarti : Dia adalah Engkau juga.

Pernyataan Tattwamasi adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan sifat sosial yang tanpa batas, karena semua makhluk adalah sama. Sehingga kalau menolong orang lain berarti menolong diri sendiri.

Jiwa sosial ini juga harus diresapi oleh sinar-sinar tuntutan kesucian Tuhan Yang Maha Esa dan tidak boleh oleh kebendaan.

Di samping merupakan jiwa kesosialan, filsafat hidup Tatwamasi ini juga merupakan dasar dan pedoman dari ajaran Tata Susila Hindu). 10)

## 6. Berada di atas semuanya

- \* Apabila kita berada di puncak gunung, dan selanjutnya kita memandang sesuatu obyek yang berada di bawah, maka pandangan kita lebih luas dan indah dari pada apabila kita melihat sesuatu obyek itu di bawah gunung, di mana pandangan menjadi tempat dan obyeknya menjadi terbatas.
- \* Dengan kata lain, kalau kita berada di puncak gunung tentu akan mempunyai pandangan atau cakrawala yang luas, sehingga tentunya akan mempunyai persepsi yang sama terhadap sesuatu obyek yang berada di bawah kita.
- \* Dengan adanya cakrawala yang luas itu, maka dengan sendirinya manusia akan lebih memahami dan selanjutnya mau mengerti tentang sesuatu permasalahan yang dianggapnya baru itu.

## 7. Berpikir secara system.

- \* Sistem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah :
  - 1) Seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas.
  - 2) Susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas.
  - 3) Metode.
- \* Demikian pada pengertian sistem menurut Ensiklopedi Indonesia adalah suatu persatuan bermacam-macam hal menjadi suatu keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dari dalam.
- \* Dengan melihat perumusan sistem tersebut di atas maka kita ini sebenarnya merupakan sebahagian kecil dari pada bahagian yang besar.
- \* Atau dengan kata lain, kita merupakan bagian dari bagian yang agak besar, dan selanjutnya kita ini juga merupakan bagian dari bagian yang lebih besar lagi.
- \* Dengan istilah ilmiah, maka kita ini merupakan sub-sub sistem dari pada sistem yang ada di negara kita.
- \* Dengan demikian, maka kita selanjutnya tidak akan mengklaim bahwa kita ini merupakan system padahal diri kita ini masih sub-sub system.

## 8. Jangan menghina / meremehkan orang lain.

- \* Karena kita merasa lebih dari pada orang lain baik karena harta ataupun status, maka kita meremehkan/menghina orang lain.
- \* Sebenarnya dengan kita menghina/meremehkan orang lain, maka pada hakekatnya kita menghina Sang Pencipta.
- \* Al Hujurat ayat 11 :
  - Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka).

## 9. Jangan merasa lebih tinggi dari pada orang lain (jangan menyombongkan diri).

- \* Jangan menganggap diri kita yang lebih baik, hebat, pandai, tahu segalanya dari pada orang lain.
- \* Yang jelas kita hanya bisa menguasai beberpa disiplin ilmu, tidak mungkin kita dapat menguasai semua disiplin ilmu.
- \* Surat An Nisa ayat 36 :
  - " Sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang yang sombong

dan membangga-banggakan diri ".  
(Contoh, Nabi Musa dan Nabi Chidir).

- \* Di dalam Agama Hindu dikenal apa yang disebut "Apromada".

Apromada adalah salah satu dari 5 cara pengendalian diri atau yang dikenal dengan "Panca Niyama Brata", Yang artinya Pengendalian diri berobyek dalam hati manusia, yang terbagi dalam :

- 1) Akroda  
– tak dikuasai nafsu amarah
- 2) Guru Susrusa  
– hormat dan taat pada guru
- 3) Saucha  
– Hidup suci lahir dan batin
- 4) Ahara Logawa  
– kemampuan mengatur macam dan waktu makan.
- 5) Apromada  
– tidak angkuh ataupun sombong  
Orang yang sombong itu menunjukkan, bahwa orang itu tipis imannya kepada Tuhan.

#### 10. Jangan mempunyai "prasangka"

- \* Siapapun kalau mempunyai prasangka terhadap orang lain, maka sebenarnya timbul perasaan was-was itulah timbul perasaan benci.
- \* Dan prasangka itu "dosa".

Al Hujurat ayat 12 :

- Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.

Berburuk Sangka

- \* Janganlah kamu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu, ialah sedusta-dustanya percakapan.  
(H.R. Bukhari dan Muslim). 11).

#### 11. Jangan membuat "kelompok) (klik).

- \* "Kelompok atau Klik" itu menunjukkan bahwa orang itu tidak percaya kepada diri sendiri.
- \* Dan barang siapa membuat "kelompok" maka lalu dia memcurigai orang lain yang bukan kelompoknya, dan selanjutnya ia berlaku "tidak

adil".

\* Al Maidah ayat 8 :

- Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah. Menjadi saksi dengan adil.
- Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwa kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

\* Keadilan sebagai Hukum Kosmos.

- Keadilan "ADIL" dari Bahasa Arab itu mempunyai makna dasar "tengah" atau "seimbang". Maka pikiran dasar keadilan ialah keseimbangan (al-mizan) yaitu sikap tanpa berlebihan, baik ke kanan ataupun ke kiri.  
Karena itu kemampuan berbuat adil senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau wisdom, yang dalam Bahasa Arab disebut hikmah, suatu kualitas pribadi yang diperoleh dan disebabkan adanya pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang (tidak pincang dan parsial tentang suatu perkara).
- Oleh karena itu "keadilan" ditarifkan sebagai "meletakkan sesuatu pada tempatnya" dan sebaliknya kelaziman ditarifkan sebagai meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. 12).

**12. Segala sesuatu ciptaan Tuhan itu ada manfaatnya.**

Segala sesuatu yang telah diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa tentu ada manfaatnya. Jadi yang besar, yang ganjil, yang kecil, penyakit, bakteri, atau virus-pun ada manfaatnya.

Jadi apa yang nampaknya tidak bermanfaat di hadapan kita, ternyata ada manfaatnya.

Contoh : bisa ular dapat mematikan manusia, tetapi sebaliknya bisa ular tersebut dapat dijadikan obat bagi manusia.

**13. Jangan sekali-kali menyatakan keyakinan orang lain itu sesat. Belum tentu keyakinan orang lain yang kita anggap sesat itu benar-benar sesat, sebelum kita sendiri mendalami atau menjajagi keyakinan orang lain itu.**

Jadi jangan mengukur keyakinan orang lain itu dengan keyakinan kita sendiri. Kalau perlu kita harus meneliti, menelusuri atau pun mendalami keyakinan orang lain.

Yang tahu benar ataupun salah hanya Tuhan Yang Maha Esa.

An Nahl ayat 125 :

" Dialah yang mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang benar ".

14. Ada berbagai-bagai keyakinan, tetapi Tuhan itu Esa adanya. Tuhan telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya termasuk apa yang disebut "manusia beserta segala aspeknya termasuk keyakinan-keyakinan yang dianutnya ".

Tetapi yang jelas bahwa Tuhan itu Esa adanya.

\* Memang ada bermacam keyakinan, akan tetapi pada hakekatnya adalah sama, yaitu semua keyakinan tentu mengajarkan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya kepada hari kemudian, dan beramal saleh, maka pasti mereka akan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

\* Al Baqarah ayat 62 :

" Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati ".

Penjelasan :

Sekalipun para Shabi'i penyembah matahari, matahari merupakan salah satu ciptaan Tuhan jika beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman kepada hari kemudian dan beramal shaleh, melakukan segala kebaikan, pasti diberi Tuhan imbalan (pahala). 13)

\* Al Maidah ayat 69 :

- Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabi'in dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati ".

\* Al Baqarah ayat 139 :

Katakanlah : " Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengiklaskan hati".

(Hindhu : EKAM EVA ADYTIYAM = Tuhan adalah Tunggal dan tiada duanya).

\* Bhagavadgita Bab IV Sloka 11 :

" Jalan manapun ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Kuterima dari mana-mana mereka menuju jalan-Ku ".



## 15. Setuju/sepakat di dalam keanekaan.

- \* Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan aneka ragam ataupun perbedaan-perbedaan. Justru dengan adanya perbedaan itu merupakan karunia atau rahmat dari Tuhan.  
Dan lebih dari pada itu dengan adanya keanekaragaman itu menimbulkan dinamika dan motivasi untuk saling mengadakan persaingan untuk mendapatkan yang terbaik.

Al Baqarah ayat 148 :

- Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlumba-lumbalah kamu dalam berbuat kebajikan.
- Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu).

Al Maidah ayat 2 :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

## 16. Manusia itu adalah umat yang satu.

- \* Man kind is one, yang artinya bahwa manusia meskipun terdiri dari berbagai bangsa, suku, ras yang berlain-lainan agama ataupun keyakinannya akan tetapi mereka itu adalah satu.

Al Baqarah ayat 213 :

Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan maka Allah mengutus Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama Kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

## 17. Senantiasa harus mawas diri.

- \* Manusia pada umumnya senang melihat kesalahan atau kelemahan orang lain, dan jarang orang akan melihat kesalahannya sendiri. Ada pepatah mengatakan, "Gajah dipelupuk mata tidak tampak, kuman diseberang lautan tampak". Hal ini menandakan bahwa pada umumnya orang sangat sulit untuk melihat bahkan lebih jauh mengakui kesalahan diri sendiri. Oleh karena itu orang Jawa sering mengatakan "Mulat Sarira Hangrasawani".
- \* Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kita harus mampu *mengenali diri kita sendiri*.

Seperti apa yang telah dikatakan oleh ahli Tasawuf Abi Sayyid Al Gharass : "Siapa yang mengenali dirinya sendiri akan dapat mengenali Tuhan-Nya".

Penjelasan :

Sungguh tinggi nilai kata-kata ini dan perlu kita kaji ajaran yang tersirat dan tersurat di balik renungan ulama tersebut.

Kita tidak mungkin mengenal Tuhan, karena Tuhan adalah Dzat yang tertinggi yang menciptakan kita, dan berada di luar jangkauan keinderaan otak dan mata, karena tertutup oleh tabir keghaiban sebagai hak prerogatif dari Illahi.

Namun kalau kita mau mengkaji makna dari kata-kata mutiara tersebut di atas, maka jelas kita akan memperoleh satu kesimpulan yang penting bagi peningkatan iman dan tauhid bagi usaha kita untuk meningkatkan derajat diri kita sebagai manusia.

Dengan mengenal diri sendiri maka kita akan sampai kepada satu kesimpulan, betapa kompleks sempurna dan indahnya wujud manusia ciptaan Illahi itu.

Tidak salah jika Allah berfirman dalam Surat At-Tin :

"Sungguh telah kami ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya acuan".

Untuk mengenal diri sendiri, ciperlukan satu kemauan dan tekad melalui renungan dengan menggunakan seluruh kemampuan indera, otak dan jiwa dalam satu keterpaduan, sehingga kita mampu menyimpulkan apa dan siap kita sebagai manusia ditinjau dari seg-segi ilmu pengetahuan yang kita miliki dalam batas-batas akal kita dan daya pikir kita.

Di samping itu diperlukan pula satu sikap keterbukaan untuk mau mengakui kepada diri sendiri kekurangan dan kelebihan yang kita miliki sebagai manusia. 14)

- \* Manusia yang di kala masih hidup di dunia tidak dapat mengenal dirinya maka tidak akan mengenal Tuhan-Nya dalam kehidupan abadi nanti.

Pernyataan ini tersiat pada Surat Al Israa (17) 72 yang berbunyi sebagai berikut :

" Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)".

#### 18. Apa yang kita perbuat harus menjadi tanggungjawab kita sendiri.

- \* Di dalam bahasa Jawa dikenal dengan ungkapan "Ngunduh wohing panggawe".  
Ungkapan yang tersirat : Memetik hasil perbuatannya sendiri/Ungkapan ini menyatakan suatu kenyataan di mana seseorang yang berbuat tidak baik, kemudian mendapat akibat buruk dari perbuatannya itu.

**Misalnya, karena ia melakukan korupsi, maka ia dipecat dari jabatannya dan dipenjarakan.**

Misal lain, karena selalu bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain, pada suatu ketika ia berhadapan dengan orang yang berani melawan perbuatannya yang sewenang-wenang, bahkan menganiaya sampai ia merasa kesakitan dan malu sekali. 15).

- \* Surat Ar Ruum ayat 41 :

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

- \* Surat Ar Ruum ayat 44 :

Barang siapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung akibat kekafirannya itu, dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).

- \* Di dalam Agama Hindhu dikenal dengan apa yang disebut dengan Karma Phala.

- Kata karma phala berarti hasil perbuatan karena setiap perbuatan pasti ada akibatnya, berwujud baik atau buruk, suka atau duka, penderitaan atau kebahagiaan. tidak ada suatu perbuatan yang sia-sia semua akan membuahkan hasil disadari atau tidak disadari.
- Proses karma phala sungguh rumit sekali, sifatnya kompleks wujud bisa konkrit bisa abstrak. Walaupun demikian karma phala adalah suatu kebenaran, suatu yang nyata-nyata ada, rumusnya pelik sekali, jauh lebih teliti dan lebih rapi dari komputer. 16)
- Proses karma dalam ajaran Agama Hindhu, perhitungannya tidak didasarkan pada phisik, karena semua yang bersifat phisik ini adalah maya  
Karena itu Karma jangan diperhitungkan secara lahiriah, melainkan secara rohaniah. 17)

- \* Kristus berkata : "Seperti yang ditabur, begitulah yang dituai orang".

Selanjutnya beliau berkata : Dunia ini merupakan ladang . . . . . Dari semak berduri orang tidak akan menuai buah ara, begitu juga dari semak belukar orang tidak akan menuai buah anggur". 18)

- \* Di dalam Agama Budha, pada Angguttara Nikaya, VI, 63 dinyatakan :

"Niat hati (centana) yang dilanjutkan dengan tindakan lewat hati, pikiran dan perbuatan nyata, itulah Kamma".

## 19. Berfikirilah secara hakekat.

- \* Ilmu filsafat menurut Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry, SH.
  - ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai akan manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Adapun manfaat filsafat bagi kehidupan manusia adalah :

- 1) Filsafat mendidik dan melatih manusia untuk merumuskan pikiran-pikiran secara logis, sistematis, obyektif, methodis dan "gambang".
- 2) Filsafat dapat membantu manusia untuk menelaah suatu masalah tidak hanya terhenti pada fenomena atau gejala penampakan saja, tetapi sanggup membantu mengungkapkan suatu masalah sampai kepada masalah hakikinya.
- 3) Filsafat mampu membantu manusia meningkatkan kecerdasan dan tanggung jawab terutama kepada hati nuraninya sendiri.
- 4) Filsafat juga mampu memberikan PELITA dalam masalah-masalah ilmu dan iman.
- 5) Filsafat juga mampu membantu manusia menciptakan suatu arena atau mandala pertemuan bagi orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, bahkan dapat mempertemukan keyakinan, ideologi, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda pula.<sup>19)</sup>

## 20. Perenungan (Tafakur).

- \* Kalau tadi dikatakan, bahwa ilmu filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengandung maksud : mencari dan mendapatkan keterangan yang sedalam-dalamnya perihal segala sesuatu mengenai "Realitas dalam alam semesta" dengan jalan akal budi.
- \* Adapun perenungan adalah mencari hakekat segala sesuatu di alam semesta, tetapi dengan jalan "Olah Rasa", yaitu penghayatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung.
- \* Tentu saja cara terakhir ini tidak digolongkan pada kegiatan ilmiah.

Berfilsafat itu lain dan berbeda sama sekali dengan bermistik, Ilmu filsafat terbuka dan dapat berkomunikasi, sedang mistik sering bersifat rahasia (sinenger) atau esoteris. Kesadaran yang dapat dari filsafat adalah "*kesadaran intelektual*" sedangkan kesadaran yang di dapat dari mistik adalah "*Kesadaran rasa*". Kesadaran yang pertama berada didalam lingkup "*ratio*".

\* Diatas itulah yang disebut ilmu kebatinan atau yang dikenal dengan "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa".

- Kebatinan berasal dari kata "batin: yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an".. Kata batin itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, yang artinya adalah "Yang Tersembunyi".
- Jadi secara harfiah "kebatinan " adalah "sesuatu yang tersembunyi".
- Kalau yang nampak ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang benar, maka "kebatinan" adalah kebenaran dibalik kebenaran, atau kebenaran yang terdalam.20)

Jadi kebenaran yang paling benar.

Istilah lain dari "Ilmu kebatinan " itu ialah :

- Tasawuf
- Ilmu Qolbi (Ilmu hati)
- Ilmu Laduni (Ilmu pada sisi Allah)
- Ilmu Mukasyafah (Ilmu penyingkapan)
- Ilmu Asrar (Ilmu segala rahasia)
- Ilmu Maknun (Ilmu yang disembunyikan)
- Ilmu Haqiqat.

Ilmu inilah yang dipakai oleh Nabi Chidir ketika beliau bersama-sama dengan Nabi Musa.

Ilmu ini tidak semata-mata bisa dipelajari dengan sekedar membaca isi ajaran dari suatu organisasi penghayat, akan tetapi lebih dari pada itu yaitu selain membaca isi ajaran, dan selanjutnya menuju sampai ke pengertian, lalu yang paling berat yaitu mengamalkannya. Pengamalan inilah yang biasanya sering disebut "OLAH ROSO" atau "OLAH BATIN" dan biasanya dilakukan dengan jalan laku berupa "IMATI ROGO" atau "TOPO" atau bentukl-bentuk "laku" lainnya, yaitu misalnya POSO PATI GENI" dan sebagainya. Tanpa menjalankan laku ini, maka sangat sulitlah untuk mendapat apa yang biasa disebut "NGELMU" bukan "ILMU".

Dan bagi mereka yang telah lulus dalam menjalankan "LAKU" tersebut, lalu mereka mendapatkan "PEPADANG" atau sering di sebut juga "WEDARAN", "WANGSIT", atau "ILHAM" atau "TERANG BATIN" atau apapun namanya.

Wedatama berkata :

"Ngelmu iku kalakone kanti laku, lakune lawankas, tegese kas nyantosani, setya budaya pangekese dur angkara".

Yang artinya :

"Ilmu (ma'rifat) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai dengan laku (tarik) yang sungguh-sungguh itu memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat". 21)

- \* Surat Al Insiyiqaaq ayat 6 :

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya".

Penjelasannya :

Manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhan-Nya.

Dan tidak dapat tidak dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.

- \* Yeremia (29) : 13 :

"Kau akan mendapatkan Aku, jika kau mencari Aku dengan segenap hatimu".

- \* Matius (5) : 8 :

" Berbahagialah yang murni hati, karena mereka akan melihat Allah".

- \* Bhagavadgita S. XVIII, 65 dan 66 :

"Pusatkanlah pikiranmu kepada Ku berbaktilah pada-Ku, bersujudlah pada-Ku, sembahlah Aku . . . . engkau akan tiba pada-Ku.

Aku berjanji setulusnya kepada-Mu sebab engkau Kukasihi. Setelah menyelesaikan semua tugas kewajiban, datanglah hanya kepada-Ku untuk perlindungan, janganlah berduka sebab Aku akan bebaskan engkau dari dosa":

### III. Berbagai Istilah "Meditasi" dari berbagai Agama :

- a. menurut Syamsul Alam di dalam bukunya "SEMEDI FILSAFAT DAN KUNCINYA", dinyatakan bahwa melaksanakan semedi yang didasarkan pada ajaran Allah yaitu Islam, arah perhatian hati atau arah menghadapnya ruh kita, kita juruskan ke arah hadhirat Allah Yang Maha Suci.

lurus ke arah hadhirat Yang Maha Esa melulu. Perbuatan demikian di dalam Bahasa Arab dinamakan "Tabannuts". Kalau kita diberi anugerah oleh Allah mendapatkan satu atau dua ilmu gaib, maka cita-cita yang perlu diraih- yaitu *derajat manunggal di dalam kehendak Allah*. Ini berarti hati atau ruh kita telah menghadap ke hadirat Allah, dan karena hati atau ruh kita telah mantap menghadap ke hadirat Allah, kita rela melaksanakan ataupun tidak melaksanakan sesuatu semata-mata oleh karena yang demikian itu adalah kehendak Allah. 22)

- \* Imam Ghazali menyebutnya semedi atau tafakur. Berkali-kali dalam Qur'an menyuruh kita bertafakur dan bersemedi, dan mereka yang berbuat demikian itulah yang sangat dihargai. Tuhan akan menghargai mereka yang selalu suka bertafakur, merenungkan kejadian-kejadian langit dan bumi dan mereka menyadari pula " O Tuhanku, Tidak sia-sia Kau ciptakan semua ini (S. 3. 191). Merenung (tafakur) sesaat, lebih baik dari pada ibadat setahun, demikian Rasulullah berkata". 23)

#### b. Meditasi Kristen.

- \* "Meditasi dalam" (depth meditation) dalam arti tertentu merupakan kebalikan dari meditasi Kristen tradisional, yang berupa pemikiran penuh cinta kasih tentang misteri-misteri keselamatan Kristen, misalnya tentang sengsara Kristen.

Dalam "Meditasi dalam" sebaiknya orang malah berhenti berpikir, orang berusaha berpaling ke dalam dirinya, memutuskan segala pekerjaan berpikir dan turun ke dalam kesunyian, yang terletak di bawah gambaran-gambaran dan pikiran-pikiran.

- \* Menurut kenyataannya kepustakaan rohani dari dunia barat adalah kaya lukisan-lukisan meditasi dalam : lebih-lebih Teresia dari Avila dan Yohanes dari Salib diakui umum sebagai guru di bidang meditasi dalam, yang oleh kerena dinamakan kontemplasi.
- \* Bagi orang kristen bermeditasi berarti mencari kontak dengan Allah. Oleh karena Allah itu cinta kasih adanya, maka kontak dengan Allah membawa kepada cinta kasih yang lebih besar dan dalam cinta kasih tidak dapat dibatasi sampai duapuluh menit di pagi dan malam hari. Meditasi sehari-hari tidak dapat tidak membawa orang kepada hidup meditatif. Bahkan dapat dikatakan, bahwa itu adalah maksud tujuan terakhir meditasi.
- \* Meditasi dalam Kristen yang tidak jatuh sama dengan meditasi obyek tradisional dan juga tidak dengan cara meditasi baru yang biasanya mengusahakan kekosongan mutlak. maka meditasi di sini dalam artian yang lebih luas.

Meditasi lalu adalah sama artinya dengan *doa latin*. Bagi seorang Kristen meditasi adalah *petualangan cinta kasih besar-besaran*. Seluruh hidup diserapnya.

Adapun soalnya mengenai hubungan dengan "Allah yang hidup" hubungan yang terdiri atas aksi dan reaksi, atas tanya jawab. Bermeditasi ialah membuka diri kepada Roh Allah, yang memenuhi dunia semesta dan membaharui muka bumi (Mazmur : 104 : 80). 24)

#### c. Meditasi Hindu.

- \* Adapun cara-cara praktek meditasi didalam Bhagawadgita disebutkan sebagai berikut :

Biarkan yogi memusatkan pikirannya terus-menerus pada atman di tempat yang aman sendirian menguasai jiwa dan raganya bebas dari nafsu keinginan dan harta benda  
Bhag. 6 VI. 10.

Dengan duduk di tempat yang suci, diatur untuk dirinya tidak tinggi dan juga tidak rendah.  
Bhag. 6 VI. 11

Di sana dengan memusatkan pikiran ke satu arah mengendalikan pikiran dan kerja panca indera duduk di atas tempat duduknya melaksanakan yoga menyucikan jiwa  
Bhag. 6. VI. 12

Dengan beban, kepala dan leher tegak duduk diam tidak bergerak tetap memandang ke ujung hidungnya dan tanpa menoleh-noleh kesekitarnya  
Bhag. 6. VI. 13.

Dengan tenteramnya atman, tidak takut teguh melakukan brahmacari, memikirkan Aku dalam baktinya, biarlah ia duduk dengan Aku jadi tujuannya.  
Bhag. 6. VI. 14

Seerti lampu di tempat tak berangin, nyalanya tak berkedip Dengan pikirannya yang dikendalikan terlatih mengendalikan diri.  
Bhag. 6. VI. 21

Di sana di mana pikiran telah tenteran terkendalikan oleh konsentrasi yoga jiwa menyaksikan jiwa bertemu jiwa merasa dalam bahagia  
Bhag. 6. VI. 22. 25)

#### b. Meditasi Buddha (Meditasi Cinta Kasih).

- \* Kita telah diajarkan berdoa : "Semoga semua makhluk bebas dari kebencian bebas dari kemalangan atau ketakutan, dan hidup "berbahagia" (Visuddhimaga IX, 9)  
Dalam doa ini kita tidak hanya mengharapkan kebahagiaan bagi sesama manusia, tetapi juga bagi semua makhluk hidup lain.



- \* Pada saat merenungkan kebahagiaan baginya sendiri, seharusnya setiap orang merenungkan pula :

"Jika aku ingin bahagia dan tidak ingin menderita, jika aku ingin hidup dan tidak ingin mati, begitu pula makhluk lain memiliki keinginan yang sama". Dengan demikian selanjutnya timbul dorongan untuk berdoa dan merenungkan kebahagiaan bagi orang lain.

Dengan membayangkan akibat-akibat yang mengerikan dan kebencian, kita menggunakan pikiran yang penuh cinta kasih untuk mengusir kebencian dari diri kita.

- \* Doa yang tak putus-putus dapat membangkitkan getaran suci dalam kalbu dan menghantar pikiran untuk memusatkan pada satu jurusan. Doa pun menjadi langkah mula melatih meditasi cinta kasih (Metta Bhawana) yang berlangsung sebagai renungan mengharap semua makhluk sejahtera dan bahagia).

Meditasi ini sering dilakukan dalam berbagai kegiatan ibadah dan lazimnya didahulukan sebelum melatih meditasi lain.

Hanya orang yang penuh cinta kasih yang hidup dalam rumah Tuhan Yang Maha Pengasih (Brahma Vihara).

Sudah barang tentu pengembangan cinta kasih menyempurnakan semua bentuk kebajikan.

- \* Latihan meditasi dimulai dengan pengertian yang benar, pikiran yang bersih, itikad yang baik dan tekad yang kuat. Dianjurkan untuk memilih sikap duduk bersila kedudukan badan tegak lurus, tetapi tidak kaku dan tidak bersandar pada belakang kursi atau dinding. Kedua tangan diletakkan dengan santai di atas pangkuan, bertumpu dengan ibu jari saling menyentuh. Mata boleh dipejamkan atau terbuka sedikit seraya memandang santai pada ujung hidung. Lidah menyentuh langit-langit, mulut, dan bibir terkatup rapat. Agar terasa nyaman, tubuh tentunya harus bersih, pakaian kendor dan perut cukup terisi. Tempat yang dipergunakan sepatantasnya tenang, sejuk dan bersih.
- \* Apabila banyak pikiran atau dirasakan letih untuk mulai dengan doa, bisa didahului dengan memperhatikan dan menghitung pernafasan. Setelah tenang, pikiran diri sendiri dan berdoa, misalnya "Semoga aku sehat, kuat, puas dan dapat mempertahankan kebahagiaan bagi kau sendiri". Kemudian pikiran seseorang yang dihormati, dan berdoa dengan kata-kata yang sama, dengan mengubah "Aku" menjadi "Engkau".
- \* Untuk orang tertentu mungkin lebih mudah memusatkan pikiran pada segala sifat yang baik dan keinginan yang baik. Pikiran tersebut ditujukan kepada diri sendiri, meliputi seluruh tubuh, mulai dari

ujung rambut hingga ke telapak kaki, dirasuki pikiran baik tersebut. Setelah memenuhi diri sendiri dengan kebahagiaan dan cinta kasih ia memancarkan pikirannya yang bahagia dan penuh cinta kasih yang ramah dan bersahabat itu ke segala penjuru (Tevijja Sutta).

- \* Biasanya orang hidup sebagaimana pikirannya terikat pada masa lalu atau penuh dengan angan-angan masa mendatang. Bermeditasi itu melatih hidup pada saat sekarang. Setiap orang harus sadar pada apa yang dilakukan setiap detik. Maka dalam kesadaran berdiri, atau jalan, duduk atau berbaring sepanjang tidak jatuh lelap, ia tekun mengembangkan kesadaran ini, yang dinamakan tinggal dalam rumah Tuhan. (Karaniya Metta Sutta).
- \* Meditasi tidak lantas berarti menyingkir dari kegiatan sehari-hari, semata-mata menyepi dan duduk bersila. Seseorang berhasil menjadi Buddha pun justru karena keterlibatannya yang mendalam dalam permasalahan kehidupan. Menurut Buddhagosa, dalam hidup sehari-hari bintu kasih terlihat dan corak pelaksanaan ; itikad yang baik. Intisarinnya tiada lain dari *perbuatan yang bernilai luhur* dan muncul dengan mengalahkan dendam, berdasarkan pemahaman tentang apa yang menyenangkan makhluk lain serta meluruskan penyelewengan yang bersifat egoisme. (Visuddhi-magga IX. 318). 26)

#### IV. Beberapa pengertian "Kebatinan" atau "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" menurut beberapa sarjana :

a. M. As'ad El Hafidy :

"Kebatinan ialah sumber rasa dan kemauan untuk mencapai kebenaran, kenyataan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup".

Aliran kepercayaan menurut M. As'ad El Hafidy, ialah sutau faham Dogmatis, terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa, lebih-lebih pada suku bangsa yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya, apa saja adat hidup nenek moyangnya sepanjang masa. 27)

b. Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada Kongresnya II di Solo tahun 1956 memberikan definisi tentang kebatinan sebagai berikut :

"Kebatinan adalah sumber azaz Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup".

c. Dr. Harun Hadiwijono :

Ciri khas kebatinan ialah persekutuan hamba dengan Tuhannya, persekutuan mana diusahakan agari direalisasikan di dalam hidup ini. 28)

d. Drs. Warsito S. :

"Kebatinan ialah kebudayaan spiritual dari Keraton Jawa, yang ber-

asal dari zaman yang sudah sangat tua dan tidak mengalami perkembangan yang sangat unik pula. 29)

e. Mr. Wongsonegoro :

"Kebatinan ialah semua pikiran atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (super natural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan dibelakang fenomena alam". 30)

Mr. Wongsonegoro, pada Kongres Kebatinan II di surakarta tahun 1956, mengulangi keterangannya yang pernah diberikan dalam suatu konperensi yang pernah diberikan dalam suatu konperensi pers sebelumnya.

"Gerakan kebatinan bukanlah merupakan suatu agama baru yang akan mendesak agama-agama yang sudah ada, akan tetapi kebatinan, bahkan akan memperdalam atau sublimeren agama-agama yang sudah ada".

Mr. Wongsonegoro menerangkan pada tahun 1962 : "Agama dan Kebatinan, kedua-duanya mempunyai unsur yang sama, ialah satu Panembah (kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaan hanya terdapat pada pemberian stress atau tekanan. Bagi agama stressnya diberikan pada Penembah, sedang kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup.

Lagi pula "Ide tentang Ketuhanan Yang Maha Esa bukan monopoli agama-agama". Pengikut-pengikut gerakan kebatinan, bukanlah orang-orang atheist, karena mereka semua percaya kepada Tuhan. 31)

f. Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1981 di Jakarta.

"Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur".

g. Arymurti, SE. :

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama baru dan tidak mengarah kepada pembentukan agama baru, dalam arti bahwa identitas tuntunan yang dianut adalah produk intereksi bebas dalam menghayati keterlibatan atau keterjalinan hubungan dan keterikatan atau ketergantungan hidup manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa".

h. Pof. Ali Hasjmy

Sebelum agama Samawy (Yahudi, Nasrani dan Islam) dan "Agama Ardli" (Agama buatan manusia) seperti Budha, Hindu, Zoroaster, Shinto, datang ke Indonesia ; penduduk kepulauan Nusantara ini telah menganut kepercayaan kepada "Maha Kuasa" yang gaib, yang hidup dan mematikan, yang memberi makan dan minum kepada Manusia. Mereka percaya, bahwa "Maha Kuasa" yang gaib selalu mengawasi jalan hidupnya manusia.

Kepercayaan kepada "penguasa gaib" yang tunggal itu dalam buku-buku disebut "animisme" dan di Kepulauan Nusantara dinamakan "perbegu". Penguasa gaib yang "tunggal" itu bermacam-macam nama ; kalau di Irian namanya "nyawakudon" menurut keyakinan penganut kepercayaan animisme itu, bahwa "penguasa tunggal" yang diyakininya memang tunggal, berkuasa dan berada-ada dimana-mana.

Kalau kita mempelajari benar-benar kepercayaan "animisme" yang dianut suku-suku bangsa yang mendiami gugusan kepulauan Nusantara, dapat dinamakan "Agama Fithri", karena ia lebih dekat kepada keyakinan agama Samawy (Yahudi, Nasrani dan Islam) dari pada kepada "Agama Ardli" (Agama buatan Manusia).

## V. Kesimpulan

- \* Dari uraian Bab I s.d. III tersebut di atas, pada suatu kesimpulan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu obyek sangat dipengaruhi oleh konsepsi intelektual, pemahaman, pengertian apakah sepintas atau mendalam, kedewasaan berfikir secara analis tanpa pengaruh subyektivisme, pergaulan yang cukup luas atau sempit, pengalaman baik bersifat jasmaniah ataupun rohaniah, watak atau kepribadian dari pada seseorang dan terpenting adalah hidayah dan ianayah dari Tuhan Yang maha Esa yang diberikan kepada seseorang tertentu, sehingga orang tersebut telah terbuka tidak saja pikirannya namun lebih jauh mata hatinya untuk dapat memahami segala gejala yang dilihatnya.
- \* Tentu saja apa yang telah kami uraikan pada Bab yang terdahulu yaitu berupa "urutan berpikir" beserta segala penjelasannya, merupakan tawaran kepada para pembaca yang budiman untuk dapat mempergunakan atau tidaknya.

Makalah ini sebenarnya merupakan hasil renungan kami yang mendalam tentang masalah Ketuhanan dan kehidupan. Dari renungan inipun adalah hasil penjelajahan dari berbagai buku bacaan baik dari pengetahuan umum, filsafat, Agama Islam, Agama Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha maupun buku-buku kebatinan.

- \* Yang perlu menjadi perhatian bagi para pembaca ialah bagaimana memahami segala sesuatu yang kita lihat ini bukan saja gejalanya, akan tetapi yang penting ialah bagaimana hakekatnya.
- Tanpa hakekat, maka kita akan melihat segala sesuatu hanya kulitnya, lalu kita akan kehilangan makna serta jiwanya.
- \* Selain dari pada itu Kebatinan itu sendiri bukannya sesuatu yang dapat dipelajari dengan pemahaman atau pengertian saja, namun lebih dari pada itu harus dilaksanakan dengan "pengalaman batin" oleh masing-masing individu, yaitu dengan jalan "laku" atau "tapa". Dan tentunya hal tersebut bersifat "transenden".

- \* Semoga makalah ini dapat memberikan sedikit manfaat untuk dapat mengantar ke arah pemikiran yang jauh dan mendalam mengenai Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan. Dan semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 1) Santika, "Pemujaan" – Mimbar Agama Hindu.  
Harian Berita Buana 17 Januari 1990.
- 2) Drs. H. Moh. Rivai "300 hadits Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim", Hal. 89.
- 3) Victor I Tanja Ph.D, "Hidup itu Indah"  
Refleksi Theologia Tentang Hidup melalui Renungan dan Tulisan,  
BPK Gunung Mulia, Jakarta, hal. 75 dan 76.
- 4) Dr. Mustafa Mahmud, "Menangkap Isyarat Qur'an", hal. 2.
- 5) Maharaj Charan Singh, "Jalan Rohani", Diterbitkan oleh Yayasan Radhasoami Sat Sang Beas Indonesia, hal. 8.
- 6) C. W. Sanders, "Suara Rohani, Penerbit Yayasan Radhasoami Sat Sang Beas Indonesia.
- 7) Drs. Moh. Rifai, "Perbandingan Agama", Penerbit Wicaksana, Semarang hal. 95.
- 8) Drs. H. A. Mustafa dalam bukunya "150 Hadits-hadits pilihan untuk Pembinaan Akhlak dan Iman", Penerbit Al-Ikhlash, Surabaya.
- 9) Cundamani, "Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi", Diterbitkan oleh Yayasan Dharma Sarasathi, Jakarta Tahun 1989, hal. 73.
- 10) Santika "TAT TWAMASI" Mimbar Agama Hindu Berita Buana tanggal, 22 Mei 1990
- 11) Drs. H. Moh. Rifa'i, "300 Hadits Bekal Dawah dan Pembina Pribadi Muslim", hal 154.
- 12) Dr. Nurcholish Madjid, "Pelita Hati", Harian Pelita, 8 Februari 1991
- 13) Dr. Mustafa Mahmud, "Dialog Muslim dan Atheis", Penerbit Al-Ikhlash, Surabaya, hal. 31.
- 14) Dr. Saleh Aljufri, "Panji-Panji Muhammad SAW", LPLI Sunan Ampel, hal. 152.
- 15) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi Kebudayaan daerah-Daerah Yogyakarta", hal. 41.
- 16) Cundamani, "Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi", Diterbitkan

oleh Yayasan Dharma Saranathi Jakarta, Tahun 1989, hal 129.

- 17) Santika, "KARMAPHALA", Mimbar Agama Hindu, Berita Buana, 3 Oktober 1989.
- 18) Maharaj Charan Singh, "Jalan Rohani", Diterbitkan oleh Yayasan Rodhasoami Sat Sang Beas Indonesia, hal. 3.
- 19) Ir. Sri Moelyono, "Simbolisme dan mistikisme dalam wayang", Gunung Agung, Jakarta, hal. 27.
- 20) Sufa'at M., "Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan". Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta, hal. 9.
- 21) Ir. Sri Moelyono, "Wayang dan Karakter Manusia", Gunung Agung, Jakarta, halaman III.
- 22) Syamsul Alam, "Semedi", Filsafat dan Kuncinya". Diterbitkan oleh PT. CITRA JAYA MURTI", Surabaya, Hal. 118 s.d. 120.
- 23) Imam Ghazali, "Renungan". Penerbit Tinta Mas. Jakarta, 1984, hal. 3 dan 5.
- 24) Wilfried Stinissen Karmeliet, "Manusia siapakah engkau?", Penerbit Yayasan Kanisius, hal. 11 s.d. 16.
- 25) Cundamani. "Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi". Diterbitkan oleh Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, hal. 172 – 173.
- 26) K. Wijaya Mukti, "Meditasi Cinta Kasih dalam Agama Budha", Harian Suara Karya, 14 Desember 1988.
- 27) M. As'ad El Hafidy "Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia, Ghalis Indonesia, hal. 95 dan 96.
- 28) Dr. Harun Hadiwijono, "Kebatinan dan Injil", BPK Gunung Mulia, Jakarta, tahun 1970, hal. 19.
- 29) Drs. Warsito S., Prof. Dr. HM. Rasyidi, Drs. Hasbullah Bakry, SH. "Di sekitar Kebatinan", Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 19.
- 30) Rahmat Subaya, "Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama", Penerbitan Yayasan Kanisius, hal. 34.
- 31) Rahmat Subagya, hal. 69 dan 70.
- 32) Prof. Ali Hasjmy, "Pancasila dan Kaitannya dengan Warisan Budaya Agama" Kongres Kebudayaan 1991, hal. 2 dan 3.
- 33) I Gede Sura, "Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu".

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Drs. K. Permadi, SH
2. Tempat/tanggal lahir: Surabaya, 22 Januari 1937
3. Agama : Islam
4. Jabatan : Direktur pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
5. Alamat
  - a. Kantor : Jalan Cilacap No. 4 Jakarta Pusat
  - b. Rumah : Kompleks Perumahan Depdikbud No. 4 Ciputat, Jakarta
  - c. Telepon kantor : 3848479
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Keluarga :
  - a. Sudah Kawin
  - b. Nama Istri Ny. Nuryati, BA
  - c. Anak 4 (empat) orang
8. Pendidikan :
  - a. Sarjana Hukum Universitas Airlangga (tahun 1965)
  - b. Sarjana Administrasi Niaga UNTAG Jakarta (tahun 1971)
9. Pengalaman Kerja :
  - a. Galangan Kapal PT. Pelita Bahari (tahun 1967 - 1975)
  - b. Kepala Sekretariat BPP-GAVEKSI (tahun 1975 - 1981)
  - c. Sekretariat Eksekutif Gabungan Elektronika (tahun 1981 - 1984)
  - d. Direktur Akademi Administrasi Niaga Kertanegara (tahun 1980 - 1988)
  - e. Direktur Pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen



Pendidikan dan Kebudayaan (tahun 1984 sampai sekarang)

- f. Mantan Anggota MPR Pengganti 1991 - 1992
  - g. Dosen Sespimpol (sejak 1987 s.d sekarang)
10. Pendidikan Kursus/Penataran :
- a. Lulusan Penataran P-4 yang diselenggarakan oleh BP-7 Pusat (1981)
  - b. Penataran Kewaspadaan Nasional Angkatan III Depdikbud (Agustus 1988)
  - c. Sespasus Depdikbud (1992)
  - d. Kursus Aspek-aspek Finansial Perusahaan oleh Lembaga Administrasi Perumahan Fakultas Ekonomi Trisakti (1973)
  - e. Workshop Financial management For Non Financial Executives LPPM (1974)
11. Makalah-makalah penting :
- a. Kata-kata Bijak yang mempengaruhi Kepribadian Manusia (1986)
  - b. Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang membangun (1987)
  - c. Mutiara Kepribadian Luhur (Buku Pedoman tingkat Laku, 1987)
  - d. Pembinaan Pengobatan Tradisional (1988)
  - e. Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan (1991)
  - f. Tuntunan Pemimpin dan Kepemimpinan (1992)
  - g. Urgensi Pembinaan ke Islam di Kampus (1992)
  - h. Pandangan Aliran Kepercayaan terhadap Islam (1992)
  - i. Kebudayaan, Nasionalisme, Mentalitas Pembangunan (1987)
  - j. Disiplin Nasional (1988)
  - k. Kebudayaan dan Masalah kepemimpinan (Di dalam Majalah "Peninjau" tahun 1991 - Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia)

**Perpustakaan  
Jendera**